

PENGEMBANGAN METODOLOGI PAI DENGAN PENDEKATAN TEORI BEHAVIOURISTIC DAN TEORI KOGNITIF

DEVELOPMENT OF PAI METHODOLOGY WITH THE APPROACH OF BEHAVIOURISTIC THEORY AND COGNITIVE THEORY

Nisa'atun Nafisah, Esa Nur Wahyuni

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: nafisah.nafis2@gmail.com

Abstract

In the world of education, curriculum plays a key role. The curriculum serves as a map for the educational journey undertaken by each student. The curriculum, as a means to realize and achieve the goals of national education, needs to be continuously created and refined to reflect the current reality. The development of Islamic Religious Education (PAI) methodology with the approach of behaviouristic theory and cognitive theory aims to provide a new view in developing effective and efficient PAI teaching methods. The method used in this research is a literature study by collecting data from books, journals, and articles to be compiled into a systematic and objective analysis. The results of this study show that behaviouristic and cognitive approaches can be used in the development of PAI methodology. The behaviouristic approach emphasizes the use of reinforcement and punishment in motivating students to learn. Meanwhile, the cognitive approach focuses on developing students' thinking and problem-solving skills. The combination of the two approaches can help students to learn more effectively and efficiently. This research is expected to make a positive contribution to the development of a better PAI methodology in the future.

Keywords: Methodology, Islamic Education, Behaviouristic, Cognitive

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memainkan peran kunci. Kurikulum berfungsi sebagai peta untuk perjalanan pendidikan yang dijalani oleh setiap siswa. Kurikulum, sebagai sarana untuk mewujudkan dan mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu terus menerus dibuat dan disempurnakan untuk merefleksikan realitas saat ini. Pengembangan metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan teori *behaviouristic* dan teori kognitif bertujuan untuk memberikan pandangan baru dalam mengembangkan metode pengajaran PAI yang efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan cara melakukan pengumpulan data

dari buku, jurnal, dan artikel hingga disusun menjadi sebuah analisis yang sistematis dan objektif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *behaviouristic* dan kognitif dapat digunakan dalam pengembangan metodologi PAI. Pendekatan *behaviouristic* menekankan pada penggunaan *reinforcement* dan *punishment* dalam memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan, pendekatan kognitif fokus pada pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah siswa. Kombinasi dari kedua pendekatan tersebut dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih efektif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metodologi PAI yang lebih baik di masa depan.

Kata kunci: Metodologi, Pendidikan Agama Islam, Behavioristik, Kognitif

PENDAHULUAN

Mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai disiplin ilmu yang bersifat religius, mempelajari PAI memerlukan pendekatan yang memiliki nilai beda dengan keilmuan yang lain. Jadi, pengembangan metode pembelajaran PAI sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman agama Islam siswa.

Sistem pendidikan secara keseluruhan perlu lebih memperhatikan perilaku positif para siswanya. Proses pendidikan tidak dapat dilakukan secara acak, melainkan harus mengikuti struktur yang telah ditentukan. Hal ini sangat relevan bagi guru dalam perannya sebagai figur sentral yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Seorang guru diharapkan dapat menjalin hubungan personal dengan murid-muridnya untuk membantu mereka memahami tantangan dari metode pengajaran yang digunakan di kelas (Akbar & Gantaran, 2022), sehingga

guru dapat menemukan jawaban dengan memanfaatkan berbagai teori pendidikan.

Pendekatan pembelajaran PAI yang baik harus mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan latar belakang multikultural pendidikan Indonesia. Selain itu, perkembangan implementasi kurikulum PAI yang terus berkembang dan perubahan kebutuhan pembelajaran siswa juga merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. Ada beberapa teori belajar yang bisa dijadikan landasan pengembangan metode PAI. Dua teori yang menjadi fokus artikel ini adalah teori behaviorisme dan teori kognitif. Teori behaviorisme menekankan pengaruh lingkungan luar terhadap pembentukan perilaku seseorang. Pada saat yang sama, teori kognitif mendalilkan bahwa pengalaman dan persepsi pribadi penting dalam mempengaruhi cara seseorang memproses informasi dan belajar.

Dalam konteks ini, ada kebutuhan mendesak untuk meneliti dan mengembangkan metode pembelajaran PAI yang efektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas konsep, model, evaluasi dan implementasi pengembangan metode pembelajaran PAI dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan yang didasarkan pada berbagai sumber dan data yang tersedia. Menggunakan berbagai teori belajar behavioristik dan kognitif untuk menyoroti suatu masalah tertentu dalam proses pembelajaran PAI. Rangkuman data diambil dari buku-buku yang diikuti dengan jurnal-jurnal penelitian empiris yang memiliki keterkaitan dengan ide penerapan teori belajar behavioristik pada proses pembelajaran PAI. Kemudian, data dikumpulkan dan disusun dengan cermat agar dapat memberikan informasi mengenai penerapan teori belajar behavioristik dan kognitif pada proses pembelajaran PAI sebagai sumber informasi. Peneliti menggunakan *content analysis* (juga dikenal sebagai alat analisis pembahasan) untuk memahami teks dan mengeditnya secara sistematis dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Behavioristik

Teori behavioris adalah teori dalam psikologi yang menekankan

hubungan antara rangsangan dan tanggapan terhadap perilaku manusia (Zalyana, 2016). Teori tersebut bermula dari konsep bahwa manusia dilahirkan dengan perilaku kosong dan semua perilaku dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Pendekatan behavioris mengajarkan bahwa perilaku dapat diubah melalui penggunaan penguatan atau hukuman. Penguatan adalah sesuatu yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang sama di masa depan, sedangkan hukuman adalah sesuatu yang mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang sama di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, teori behavioris menekankan penggunaan penguatan dalam proses pengajaran. Guru memberikan penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan, kepada siswa yang mampu mengerjakan, menjawab serta menyelesaikan tugasnya dengan benar. Meskipun penguatan negatif dapat disalahkan, dihukum, atau peringatan ketika siswa tidak mengikuti aturan atau mengerjakan tugas secara tidak benar. Pendekatan behavioris juga menekankan pada penggunaan stimulus atau rangsangan yang efektif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menawarkan variasi cara penyajian materi, misalnya menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti video atau gambar. Selain itu, pemberian tugas yang terstruktur dengan jelas juga dapat membantu siswa memahami materi.

Tokoh-tokoh Teori Behavioristik

Akbar & Gantaran (2022) menjelaskan beberapa tokoh yang dianggap sebagai pendiri dan pelopor dari teori behavioristik antara lain adalah:

1. Edward Lee Thorndike

Teori pembelajaran sosial diciptakan oleh Thorndike dan rekan-rekannya pada tahun 1911. Itu adalah dasar dari sekolah perilaku. Thorndike percaya bahwa belajar adalah hubungan antara pikiran dan gerak, serta sensasi. Dia percaya bahwa pembelajaran bisa konkret atau non-spesifik, dengan yang terakhir tidak dapat diamati. Thorndike tidak menjelaskan cara mengukur perilaku nonspesifik; namun, sarjana lain setelah dia terus mengeksplorasi topik ini.

Thorndike percaya bahwa belajar melibatkan pertukaran terus-menerus antara stimulus dan respon. Stimulus mengacu pada pikiran, perasaan, atau sensasi lain yang dapat diamati melalui indera. Membangkitkan respons dengan mendorong suatu organisme untuk mengambil tindakan atau menciptakan pemikiran melalui penanda di lingkungan eksternal. Behaviorisme menyatakan bahwa kegiatan belajar menghasilkan tanggapan berupa pikiran, perasaan dan gerak. Perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh belajar dapat bersifat spesifik atau tidak spesifik. Perubahan spesifik dalam perilaku dapat

diamati atau perubahan non-spesifik tidak dapat diamati. Perilaku siswa sulit diukur karena tidak dapat diamati.

2. Ivan Petrovich Pavlov

Konsep teori Ivan Petrovic Pavlov sangat mirip dengan teori Thorndike pada umumnya. Keduanya percaya bahwa penguatan positif dan penghargaan harus diberikan untuk menciptakan respons siswa. Ivan Petrovic Pavlov memercayai hal ini karena dia percaya bahwa guru harus menciptakan ekspektasi yang akan ditanggapi oleh siswa. Ini mirip dengan ideologi Thorndike di mana dia percaya seorang guru harus tahu apa yang diajarkan kepada siswanya, kapan mereka diajarkan, dan bagaimana mereka diajarkan.

Pendidik mengajar siswa dengan memberikan rangsangan yang bermakna dan terkait. Ini memungkinkan anak untuk belajar dengan mudah. Pendidik menggunakan ilustrasi atau media saat membuat rangsangan yang merangsang bagi siswa. Mereka juga menggunakan simbol serupa saat membuat rangsangan ini. Metode ini membantu siswa mengingat simbol-simbol yang diajarkan berulang kali dengan menggunakan simbol yang serupa setiap saat.

3. John B. Watson

Sebuah pendapat yang digagas oleh Watson tentang

perilaku manusia merupakan sebuah hasil genetik yang dibawa dari situasi maupun lingkungannya. Watson percaya bahwa hanya dengan premis inilah efek perubahan yang terjadi pada siswa dapat diantisipasi. Hanya dengan cara ini psikologi dapat disejajarkan dengan mempelajari sains, dan mempelajari sains akan disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain yang terutama bersifat empiris, seperti fisika atau biologi. Narasi ini berasal dari berikut ini: akibatnya, pengikut perilaku tidak akan memperhitungkan hal-hal yang tidak dapat didokumentasikan, bahkan jika mereka menyadari kepentingannya.

4. Burrhus Frederic Skinner

Skinner percaya bahwa hubungan antara stimulus dan respon tidak berkaitan dengan penjelasan perubahan perilaku (terkait dengan lingkungan) menurut teori Watson. Menurutnya respon yang diberikan siswa tidak secara langsung, karena keberlangsungan stimulus tergantung dengan interaksi stimulus yang lain, sehingga barulah akan muncul respon akhir dari hasil interaksi tiap stimulus ini. Akhirnya respon yang diterima akan menghasilkan bermacam-macam akibat yang dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Oleh sebab itu, apabila ingin memahami perilaku laku siswa secara utuh, maka perlu memahami reaksi itu sendiri dan berbagai akibat dari reaksi tersebut. Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku hanya memperumit masalah, karena alat pada akhirnya harus ditafsirkan ulang. Misalnya, jika pernyataan dibuat bahwa seorang siswa menunjukkan perilaku buruk karena frustrasi, penting untuk menjelaskan apa itu frustrasi. Penjelasan atas penurunan ini sepertinya perlu digabungkan dengan penjelasan lainnya secara terus menerus.

Prinsip-prinsip Teori Behavioristik

Hadi & Sari (2022) dan Mardiyani (2022) dalam penelitiannya menemukan beberapa prinsip yang menjelaskan pendekatan pembelajaran behavioristik dalam pendidikan Islam:

1. Penguatan positif. Prinsip ini menekankan penguatan positif atau penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Penguatan positif dapat berupa pujian, pengakuan, atau hadiah dan dirancang untuk memperkuat perilaku sehingga lebih sering terjadi di masa depan.
2. Hukuman. Prinsip ini menekankan penggunaan hukuman atau konsekuensi negatif ketika siswa menunjukkan perilaku yang melanggar nilai-nilai agama. Hukuman dapat berupa teguran, tindakan disipliner atau penghapusan

poin yang diperoleh siswa dalam berbagai penghargaan.

3. Untuk stimulus dan response. Prinsip ini menekankan penggunaan rangsangan yang efektif untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama yang diajarkan. Guru dapat menggunakan berbagai media seperti cerita, contoh, atau simulasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep agama.
4. Tugas-tugas diatur dengan baik. Prinsip ini menekankan pada pemberian tugas yang terstruktur dengan jelas untuk membantu siswa mengasah keterampilan dan memahami nilai-nilai agama. Tugas tersebut dapat berupa tugas individu atau kelompok yang melibatkan analisis, refleksi atau tindakan tertentu dalam rangka pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran berulang-ulang. Prinsip ini menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berulang-ulang atau repetisi agar siswa dapat mengingat dan memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik. Guru dapat mengulang materi secara berkala kemudian memberikan latihan soal untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang telah diberikan.
6. Memberikan *feedback* atau umpan balik. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja dan kemajuan mereka dalam mempelajari nilai-nilai agama. Pemberian *feedback* akan membantu siswa mengerti apa yang menjadi

kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar sehingga mereka dapat meningkatkan nilai mereka di masa depan.

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Menurut Mardiyani (2022) terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pendekatan behavioris dalam pembelajaran PAI:

1. Keuntungan:
 - 1) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
 - 2) Menekankan membentuk perilaku yang diinginkan dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan.
 - 3) Memberikan umpan balik yang terus menerus dan efektif selama pembelajaran.
2. Kerugian:
 - 1) Kurang diperhatikannya aspek kognitif dan emosional siswa dalam pembelajarannya.
 - 2) Pembelajaran sering membosankan dan monoton.
 - 3) Tidak cukup memotivasi siswa untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran PAI.
 - 4) Pendekatan behavioris dapat menjadi strategi yang efektif untuk menunjukkan hasil peningkatan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun pendekatan ini perlu diimbangi dengan pendekatan yang menitikberatkan pada aspek kognitif, emosional dan psikomotorik siswa agar

tercipta pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

- 5) Analogi proses pembelajaran dalam teori behavioris terhadap hewan, seperti terlihat dari beberapa penelitian yang menggunakan hewan sebagai hewan percobaan, bukanlah analogi yang diterima dengan baik dalam teori behavioris karena terdapat perbedaan yang sangat mencolok dan perbedaan yang signifikan.

Implementasi Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Teori Behavioristik

Pemanfaatan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung pada beberapa faktor, antara lain tujuan pembelajaran, sifat mata pelajaran, karakteristik siswa, media yang tersedia, dan fasilitas pembelajaran. Teori pembelajaran berbasis behaviorisme menganggap pengetahuan itu objektif, ditentukan sebelumnya, tunggal, dan tidak berubah. (Aprizal, 2022). Pengetahuan telah disusun secara logis, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, dan mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa.

Anfasyah et al. (2022), Majid & Suyadi (2020), dan (Mardiyani, 2022) menguraikan implementasi metode pembelajaran PAI yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan teori behavioris dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis materi pembelajaran. Guru menganalisis bahan pelajaran PAI dengan lebih sederhana yaitu menyesuaikan materi pembelajaran

ke dalam bagian-bagian yang lebih mudah dipahami siswa.

2. Identifikasi tujuan pembelajaran. Guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik untuk setiap bagian materi pembelajaran PAI yang dianalisis, misalnya tujuan pembelajaran adalah mengenal dan memahami konsep tauhid, dogma, dan moralitas.
3. Menentukan strategi pengajaran. Guru mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, antara lain melalui penggunaan strategi penguatan untuk memperkuat perilaku positif siswa terhadap konsep tauhid, doktrin, dan moral.
4. Menyiapkan bahan dan sumber belajar. Guru mempersiapkan bahan dan sumber belajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan strategi pembelajaran, seperti menggunakan buku teks, video, dan media pembelajaran lainnya.
5. Melaksanakan pembelajaran. Guru belajar dengan memberikan instruksi yang jelas dan spesifik kepada siswa dan dengan memberikan umpan balik yang terus menerus dan efektif kepada siswa. Misalnya, guru memberikan penguatan positif seperti pujian dan penghargaan kepada siswa yang berhasil memahami konsep tauhid, ajaran, dan moral.
6. Melakukan evaluasi pembelajaran. Guru melakukan penilaian pembelajaran untuk menilai kemajuan siswa dan keefektifan strategi pembelajaran yang

digunakan. Misalnya, guru menggunakan tes, tugas, dan observasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep tauhid, ajaran, dan moral.

7. Menganalisis hasil evaluasi. Guru menganalisis hasil penilaian pembelajaran dan menggunakan hasil analisis tersebut untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran yang diterapkan, seperti mengidentifikasi siswa yang tidak memenuhi tujuan pembelajaran dan alasannya.
8. Lakukan perbaikan. Guru memperbaiki pendekatan pembelajaran PAI dengan mengatasi kelemahan yang teridentifikasi pada langkah sebelumnya, seperti memberikan bantuan tambahan bagi siswa yang merasa sulit dalam memahami tauhid, pembelajaran, dan moral.
9. Menerapkan kembali metode pembelajaran yang telah disempurnakan. Guru menerapkan kembali metode pembelajaran yang ditingkatkan untuk hasil belajar siswa yang lebih baik, seperti memberikan penilaian kemajuan belajar siswa setelah menerapkan metode pembelajaran yang ditingkatkan.

Pengertian Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan teori psikologi yang berfokus pada bagaimana manusia memproses, menyimpan, dan memanfaatkan informasi ketika berpikir, belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Ramadanti & Sary, 2022). Teori kognitif

mengandaikan bahwa setiap individu memiliki struktur mental yang kompleks, seperti persepsi, ingatan, penalaran, dan pembelajaran, yang mengatur cara individu memproses dan menyimpan informasi yang diterima dari lingkungan dan pengalaman hidup. Sebagai metode pembelajaran, teori kognitif berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan aplikasi, yang akan membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak, menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan yang ada, dan menerapkan pengetahuan tersebut pada situasi kehidupan nyata.

Tokoh-tokoh Teori Kognitif

Kelahiran kognitivisme bukanlah kebetulan, melainkan sebuah praktik di lingkungan pendidikan. Akhiran -isme pada akhir kata “kognitif” menunjukkan bahwa rencana atau metode pengajaran ini menjadi sangat penting dalam pendidikan. Ini adalah alasan utama mengapa tokoh pendidikan dianggap kognitivistis - Jean Peaget, Jerome Bruner, Ausubel, Robert M. Gagne. (Nurhadi, 2020) (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021), dan (Harahap, 2021):

1. Jean Piaget.

Piaget adalah seorang psikolog yang menyelidiki pikiran anak-anak karena dia percaya bahwa cara berpikir anak-anak tentang epistemologi akan cukup untuk menjawab pertanyaan tentang hakikat kebenaran. Menurut Piaget, anak mengalami dua proses perkembangan kognitif: proses

asimilasi dan proses adaptasi. Proses asimilasi melibatkan pengintegrasian informasi baru yang digabungkan dengan atau diadaptasi dari pengetahuan sebelumnya sebagaimana diperlukan.

Proses adaptasi, yaitu mengubah atau mengganti informasi yang sudah diketahui, agar dapat mengakomodasi informasi baru dengan lebih baik. Teori kognisi ini dimasukkan ke dalam teori adaptasi Piaget, yang juga dikenal sebagai teori keseimbangan. Teori ini memberikan penjelasan tentang komposisi fungsi kognitif yang berubah ketika individu menghadapi objek baru yang bukan merupakan bagian dari struktur (asosiasi) yang sudah ada sebelumnya. Menurut Piaget, akomodasi adalah proses penambahan atau penciptaan ketika keadaan atau pengamatan baru tidak sesuai dengan apa yang diketahui atau dimaksudkan. Piaget menjelaskan tiga metode dimana anak-anak memperoleh pengetahuan: melalui interaksi dengan orang lain, melalui pengalaman fisik langsung, dan melalui logika matematika. Jelas bahwa Piaget memandang belajar sebagai proses asimilasi dan adaptasi yang dihasilkan dari asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan baru yang belum sesuai dengan informasi yang diketahui sebelumnya.

2. Jarome Bruner.

Berbeda dengan Piaget, Bruner berpendapat bahwa perkembangan kognisi manusia dipengaruhi oleh budaya. Bruner berpendapat bahwa perkembangan kemampuan kognitif

manusia yang utama adalah terpengaruh dari bahasa dan budaya dalam lingkungannya. Bruner percaya bahwa mendidik anak tidak harus menunggu sampai mereka mencapai tahap perkembangan tertentu. Hal yang terpenting adalah materi yang akan dipelajari harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat disampaikan kepadanya. Dengan kata lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan mengatur materi dan menyajikannya pada tingkat yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Teori Bruner menjelaskan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih lancar dan kreatif ketika siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menemukan konsep, teori, definisi, dan lain-lain dengan mencontohkan kaidah aslinya. Pendekatan ini menghasilkan "belajar interpretatif" (belajar dengan menjelaskan). Menurut Bruner, perkembangan kognitif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (Hatip & Setiawan, 2021):

- 1) Enaktif: Kegiatan mengenal dan memahami lingkungan melalui melihat, mengalami kenyataan.
 - 2) Ikonik: Kegiatan memandang dunia dari gambar serta visualisasi verbal.
 - 3) Simbolik: Kegiatan siswa untuk mendapatkan sebuah gambaran abstrak dari pengaruh Bahasa dan logika maupun penggunaan symbol-simbol.
3. David P. Ausubel

Proses pembelajaran terjadi ketika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuannya dengan pengetahuan baru (menjadikan proses pembelajaran lebih berkesan dan penuh makna). Proses pembelajaran berlangsung secara bertahap:

- 1) Memperhatikan pemberian stimulus;
- 2) Memahami makna stimulus yang tersimpan menggunakan informasi yang telah dipahami;
- 3) Pembelajaran yang memadai adalah proses yang relevan. Menurut Ausebel, mahasiswa dapat mempelajari materi mata kuliah dengan baik apabila pembelajaran disajikan dan berlangsung dengan baik (senior organizer), sehingga mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar mahasiswa. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas agar dapat menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mewujudkan apa yang akan diajarkan. Selain itu, pemikiran yang logis juga harus dimiliki oleh guru agar dapat mengorganisasikan materi pembelajaran, mengungkapkannya ke dalam rumus-rumus singkat, dan mengorganisasikan materi tersebut ke dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.

4. Robert M. Gagne

Teori kognitif Robert M. Gagne memadukan konsep behavioris dan kognitivis dalam proses

pembelajaran. (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021). Menurut Gagne, belajar dianggap sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, yang kemudian diolah untuk menghasilkan output berupa hasil belajar.

Proses pengolahan otak manusia:

- 1) Reseptor (organ sensorik): Penerimaan rangsang dari lingkungan kemudian diolah otomatis menjadi rangsangan saraf, sehingga memberikan simbol informasi yang diterima dengan baik.
- 2) Sensory register (menyimpan impresi sensorik): Ada di sistem saraf pusat, dan fungsinya untuk menampung impresi sensorik dan membuat pilihan, sehingga membentuk kebulatan persepsi. Informasi yang dimasukkan sebagian masuk ke memori jangka pendek dan sebagian lagi hilang dalam sistem.
- 3) Ingatan jangka pendek (short term memory): menampung dan menyimpan informasi tertentu untuk ditentukan maknanya secara spontan. Memori jangka pendek, juga dikenal sebagai informasi memori kerja, memiliki kapasitas yang sangat terbatas dan waktu penyimpanan yang singkat. Informasi dalam memori ini dapat diterjemahkan menjadi kode-kode dan diteruskan ke memori jangka panjang.

- 4) Memori Jangka Panjang (long-term memory): Disini ingatan ditampung dari hasil pengolahan dalam memori jangka pendek.
- 5) Pembuat respons: Informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang akan dirubah menjadi sebuah respons.

Prinsip-prinsip Teori Kognitif

Bentuk teori belajar digunakan dalam pendidikan dengan prinsip dan konsep yang berbeda. Fungsi teori belajar ini adalah sebagai cara untuk mempermudah siswa dalam mempelajari materi pembelajaran dengan lebih mudah dan melekat. Penjelasan teori belajar dimaknai sebagai sebuah prinsip dan konsep belajar yang teruji secara eksperimen kebenarannya. (Hascan & Suyadi, 2021)

Prinsip utama pembelajaran menurut paradigma kognitif adalah bahwa pembelajaran akan berhasil jika bahan, strategi, atau media yang digunakan pendidik disesuaikan dengan perkembangan kognitif melalui pengalaman siswa. Prinsip belajar Piaget yaitu belajar melalui keaktifan belajar, interaksi sosial, dan pengalaman sendiri.

Prinsip-prinsip belajar teori kognitif meliputi pemahaman bagaimana manusia memproses informasi dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembelajaran. Teori kognitif berasal dari dua teori, teori kognitif dan teori psikologi. Dalam konteks kognitif, ini adalah pertanyaan tentang bagaimana

manusia memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, dan bagaimana manusia secara sadar berhubungan dengan lingkungannya. Dalam konteks psikologi, menghubungkan interaksi interpersonal dengan lingkungan psikologis.

Prinsip utama teori kognitif menurut Ni'amah & Hafidzulloh (2021) adalah apa yang dikatakan dari perspektif kognitivistik tentang ide dan kerangka konseptual merupakan bentuk hubungan antara keduanya. Lingkungan yang saling kuat dan interaktif. Lahirnya hubungan ini adalah karena adanya hakikat dasar manusia yang menjadi makhluk sosial, kebutuhan interaksi dengan sesama, lingkungan dengan Tuhan. Pola pikiran manusia terbentuk dan terhubung sebagai sifat dasar dalam proses pembelajaran yang menghasilkan hubungan interaktif dalam sebuah pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu mengelaborasi pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru.

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Setiap teori belajar dapat menjadi pelengkap terhadap kekurangan dari teori belajar sebelumnya yang dipaparkan oleh para ahli. Teori belajar kognitif memiliki keunggulan sebagai berikut (Ni'amah & Hafidzulloh, 2021) dan (Nurhadi, 2020):

- 1) Kelebihannya yaitu :

- a) Meningkatkan pemahaman konsep. Pendekatan kognitif lebih menitikberatkan pada pemahaman konsep dan prinsip yang mendasari agama. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman agama dengan lebih mendalam.
 - b) Memotivasi siswa. Pendekatan kognitif memberikan dorongan kepada siswa untuk melatih pikiran kritisnya agar mampu mencari jawaban terhadap segala pertanyaan yang kompleks. Proses ini dapat menginspirasi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama.
 - c) Mendorong partisipasi aktif. Dorongan untuk berpartisipasi secara aktif pada setiap sesi diskusi, debat dan tanya jawab di dalam kelas akan tumbuh dalam diri siswa. Dalam hal ini, peran aktif siswa akan diperoleh untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menyuarakan pendapat.
 - d) Teori kognitif membuat sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru, dan metode yang digunakan untuk menyelesaikan pembelajaran adalah kreatif dan inovatif.
- 2) Kekurangannya yaitu:
- a) Teori tidak dapat diterapkan secara universal di semua jenjang pendidikan; Sulit untuk dipraktikkan, terutama di tingkat lanjutan; Beberapa prinsip, seperti kecerdasan, sulit dan tidak lengkap untuk dipahami.
 - b) Hanya menekankan pada kemampuan daya ingat siswa,

sehingga kelemahan yang muncul disini adalah selalu menganggap semua siswa memiliki kemampuan daya ingat yang sama dan tidak didiskriminasi.

- c) Terkadang pendekatan ini kurang memperhatikan cara siswa menggali atau mengembangkan pengetahuan dan cara siswa mencari pengetahuan karena pada dasarnya setiap siswa memiliki cara yang berbeda.
- d) Jika hanya metode kognitif yang digunakan untuk mengajar, siswa tentu tidak akan dapat memahami isi yang disampaikan secara mendetail.
- e) Jika hanya metode kognitif yang digunakan di sekolah kejuruan tanpa metode pembelajaran lainnya, maka siswa akan kesulitan untuk mempraktekkan kegiatan atau materi.

Implementasi Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Teori Kognitif

Teori-teori kognitif dari setiap tokohnya mampu diterapkan bersama-sama dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki kesinambungan dilihat dari kesamaan tujuan yang konsisten meskipun diterapkan sekaligus. Namun perlu ditekankan bahwa keberhasilan pembelajaran akan dapat dicapai apabila unsur-unsur yang dirancang seperti metode, strategi dan media disusun secara menarik dan memiliki makna dalam diri pesertadidik. Penerapan pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan PAI dengan menggunakan pendekatan teori kognitif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Hascan & Suyadi, 2021):

1. Memahami tahapan perkembangan siswa. Saat mengajar PAI, guru dapat fokus pada pemahaman konsep dan prinsip yang mendasari agama. Pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang lebih baik dan lebih holistik. Tujuannya agar siswa dapat mengubah pandangan subjektifnya terhadap suatu masalah menjadi pandangan objektif terhadap suatu masalah, dan melatih siswa untuk membuat argumentasi berdasarkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajarinya.
2. Menekankan agar peserta didik menjadi peserta aktif, caranya adalah dengan pemberian motivasi kepada peserta didik, serta memfasilitasi dan mengevaluasi hasil belajarnya. Jika pendidik membiarkan peserta didik secara bebas mencari dan menemukan pengertian, kaidah, konsep atau teori melalui hal-hal atau pengalaman yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai sumber yang tersedia, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan sempurna sesuai tujuan.
3. Menekankan bahwa metode dan strategi mengajar dapat dipilih oleh pendidik pendidik menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna, sehingga akan tercipta semangat yang tinggi siswa dalam belajar. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti diskusi kelompok, latihan kelas, dan tugas individu.

Strategi ini melibatkan siswa secara aktif dalam mempelajari dan membangun pemahaman agama mereka sendiri.

4. Siswa belajar tidak hanya dengan hafalan, namun teori yang disampaikan gurunya mampu membawa siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis serta berargumentasi mengenai masalah yang dihadapinya dengan wawasan dari apa yang mereka alami. memahami kekuatan (pemahaman). Siswa membutuhkan umpan balik yang efektif dari guru untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang agama. Guru dapat memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa tentang pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam penanaman akhlak siswa. Ada dua pendekatan utama yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendekatan kajian agama Islam, yaitu pendekatan teoretis behavioris dan pendekatan teoretis kognitif. Pendekatan teoretis behavioris berfokus pada penggunaan penghargaan dan hukuman untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat digunakan untuk mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti shalat, zakat, dan puasa. Namun, pendekatan teori kognitif lebih menekankan pada pemahaman dan pengolahan informasi di

kepala siswa. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan ini dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama seperti iman, hukum Syariah, dan moralitas.

Kedua pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dan dapat digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih efektif. Dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran agama Islam, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang berbeda. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, maka pengembangan pendekatan studi agama Islam dapat menjadi lebih komprehensif, dengan fokus pada pembangunan karakter dan akhlak yang kuat melalui pemahaman dan pengamalan agama yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Gantaran, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran PAI. *Darajat: Jurnal PAI Volume*, 5(2), 139-148.
- Al-mahiroh, R. S. (2020). Kontribusi Teori Kognitif Robert M . Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 117-126. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>
- Anfasyah, S., Warisno, A., & Hartati, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2021 / 2022. *Unisan Journal*, 1(4), 28-35.
- Aprizal, R. (2022). Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(6), 267-276.
- Hadi, A., & Sari, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 100-106.
- Harahap, K. S. (2021). Konsep Dasar Pembelajaran. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 25-36.
- Hascan, M. A., & Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138-146.
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori Kognitif Bruner Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 87-97.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi. (2020). Penerapan Teori belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95-103.
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan dan penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL) Vol., 2(5), 260-271.*
- Niramah, K., & Hafidzulloh, S. M. (2021). Teori pembelajaran kognitivistik dan aplikasinya dalam pendidikan islam 1. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 10(2), 204-217.*
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains, 2(1), 77-95.*
- Ramadanti, M., & Sary, C. P. (2022). Psikologi kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din, 8(1), 46-59.*
- Zalyana. (2016). Perbandingan Konsep Belajar , Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Jurnal Al-Hikmah, 13(1), 71-81.*